

Analisis Makna Pesan Yang Terkandung Di Dalam Relief Ukiran Bangunan Pura Umat Hindu

Gusti Putu Artika¹, Dhanurseto Hadiprashada², Neneng Cucu Marlina³

¹Mahasiswa, Universitas Bengkulu, Indonesia

Jl. W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371 (Telp. (21884) +62 736 21170 Fax. +62 73422105;
e-mail: putugust@gmail.com

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371 (Telp. (21884) +62 736 21170 Fax. +62 73422105;
e-mail: hadiprashada@unib.ac.id, nenengcmarlina@unib.ac.id, rektorat@unib.ac.id

(Received: Mei 2023, Revised : Agustus 2023, Accepted : Oktober 2023)

Abstract— *This research was conducted to analyze the meaning of the message contained in the carved reliefs of the Hindu temple building at the Dharma Yatra temple, Rama Agung village. The research method uses qualitative research methods to analyze the meaning of the messages contained in the relief carvings of Hindu temple buildings in the village of Rama Agung using hermeneutic theory. The results of the study show that the meaning of the messages contained in the relief carvings of Hindu temples at the Dharma Yatra temple have meanings that mostly contain religious meanings and social messages and norms that apply in society in the village of Rama Agung. The religious meaning is in the form of the meaning of religious values and religious teachings, especially Hinduism, the meaning of social messages, namely social rules and regulations that apply in the community in the village of Rama Agung and norms or rules have the meaning of traditional law or customary law of Hindus in the Rama Agung village.*
Keywords: *the meaning of the message; carved reliefs; Dharmayatra temple*

Intisari— Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna pesan yang terkandung di dalam relief ukiran bangunan pura umat Hindu di pura Dharma Yatra desa Rama Agung. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis makna pesan yang terkandung di dalam relief ukiran bangunan pura umat Hindu di desa Rama Agung menggunakan teori hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pesan yang terkandung di dalam relief ukiran pura umat Hindu pada pura Dharma Yatra memiliki makna yang sebagian besar mengandung makna religious dan pesan-pesan sosial serta norma yang berlaku di masyarakat di desa Rama Agung. Makna religious berupa makna nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran agama khususnya agama Hindu, makna pesan-pesan sosial yaitu aturan dan tata sosial yang berlaku di masyarakat di desa Rama Agung dan norma atau aturan memiliki makna hukum tradisi atau hukum adat umat Hindu di desa Rama Agung.
Kata Kunci: *makna pesan; relief ukiran; pura Dharma Yatra*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas pertukaran pesan antar komunikator dan komunikan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai aktivitas manusia berupa karya seni yang mengandung makna dari sebuah pesan yang ingin disampaikan, penyampaian pesan melalui seni menjadi suatu langkah strategis dalam mengkomunikasikan maksud komunikator terhadap komunikan. Komunikasi membantu umat manusia untuk memahami makna-makna kehidupan yang tampaknya tanpa adanya komunikasi.

Ruang lingkup komunikasi mempengaruhi secara keseluruhan aspek kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam dunia seni dan budaya yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kompleks di antaranya kesenian-kesenian warisan budaya baik di dalam seni tari, seni musik, seni bahasa, seni adat-istiadat maupun seni rupa yang berupa pahatan-pahatan dan ukir-ukiran serta relief bangunan yang menggambarkan makna tertentu di dalamnya. Salah satu arsitektur bangunan yang paling terkenal makna budaya dan pesan yang terkandung di dalamnya yaitu bangunan pura sebagai tempat peribadatan umat Hindu. Bangunan peribadatan merupakan bangunan khusus yang diperuntukkan untuk melaksanakan aktivitas religi keagamaan bagi setiap umat manusia yang memiliki keyakinan atau memeluk agama tertentu. Menurut Asna rumah ibadah merupakan suatu sarana atau tempat keagamaan yang sangat penting bagi para umat pemeluk agama, rumah ibadah merupakan sebuah bukti bahwa di suatu tempat itu terdapat umat beragama. Rumah ibadah memiliki fungsi sebagai tempat penyebaran ajaran agama dan sebagai tempat untuk melaksanakan suatu ibadah agama tertentu (Asnawati, 2004: 38). Dalam sebuah perkumpulan pemuda yang sedang berdiskusi santai tentang mendefinisikan makna atau simbol-simbol ukiran yang ada di tempat peribadatan mereka setelah kegiatan gotong royong. Diskusi tersebut menarik perhatian peneliti karena terdapat argumentasi yang

berbeda di antara pemuda-pemudi tersebut perihal memaknai arti dan maksud symbol-simbol yang ada pada relief bangunan peribadatan mereka. Perbedaan pandangan dalam memaknai simbol tersebut menjadi sebuah pertanyaan di dalam benak peneliti yaitu apa makna yang sebenarnya dari simbol-simbol yang ada pada relief ukiran pada bangunan peribadatan umat Hindu yaitu pura Dharma Yatra. Perbedaan persepsi mengenai makna yang terkandung di dalam relief ukiran pura ini ternyata meluas kepada masyarakat umat Hindu di desa Rama Agung, berbagai pemaknaan muncul dari sudut pandang yang berbeda sesuai pengalaman seperti apa yang di lihat, apa yang diketahui dan tingkat pemahaman simbol- simbol yang familiar dari sudut pandang agama terkhususnya agama Hindu. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Makna Pesan yang Terkandung didalam Relief Ukiran Bangunan Suci Pura Umat Hindu” untuk menerjemahkan makna pesan yang sebenarnya serta menjabarkannya secara teliti dan mendetail dalam bentuk karya ilmiah sebagai referensi dan membantu mengedukasi masyarakat di desa Rama Agung serta masyarakat umum tentang makna dari simbol-simbol yang ada pada relief bangunan pura Dharma Yatra desa Rama Agung kecamatan Argamakmur kabupaten Bengkulu Utara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

I Penelitian Terdahulu

Sebagai seorang peneliti, tentunya wajib melihat dari sudut pandang keilmuan dengan meninjau dari pustaka-pustaka terkait penelitian yang mirip atau serupa. Sehingga dalam melakukan proses penelitian, peneliti dapat melihat perbedaan-perbedaan dalam obyek atau kasus yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan referensi pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebagai sudut pandang dan bahan mendasar dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka dideskripsikanlah beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya yaitu oleh Choirulnisah Trisnayanti (2015) yang berjudul Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan, hasil penelitian ini yaitu menjelaskan makna yang terkandung di dalam candi Sojiwan sebagai salah satu hasil dari analisis pemaknaan yang dilakukan yaitu penemuan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Surakarta pada masa peradaban Hindu-Budha seperti cara beribadah menghadap kearah timur dengan candi sebagai tempat pemujaan para leluhur pada masa itu. Relief-relief yang ada pada dinding batu pada bangunan candi Sojiwan berukiran tumbuh-tumbuhan yang di maknai sebagai kekayaan alam dan ilmu-ilmu obat-obatan. Dari hasil analisis yang di lakukan oleh peneliti terdahulu memberikan ilmu baru dan informasi sejarah yang ada di masa lalu tentang kehidupan masyarakat Surakarta.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang telah dilakukan oleh Nadia Nur Indah Sari (2016) mengangkat judul mengenai Analisis Makna Pesan Lagu *Revolution the Beatles*. Dengan mengulas dan mengulas setiap makna yang ada pada lirik lagu *Revolution the Beatles*. Hasil penelitian ini menemukan makna dari di ciptakannya lagu *Revolution the Beatles* yaitu lagu ini sebagai bentuk protes terhadap pemerintah dan sebagai penolakan secara damai perang Vietnam. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari lirik lagu *Revolution the Beatles* yang sering di kumandankan pasca perang Vietnam. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti akan melakukan tentang “Analisis Makna Pesan yang Terkandung di Dalam Relief Ukiran Bangunan Pura Umat Hindu”. Meskipun masih dalam satu jenis penelitian yaitu tentang analisis dan pemaknaan namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna yang ada pada simbol-simbol relief yang tampak masih begitu abstrak dalam sudut pandang masyarakat umat hindu di desa Rama Agung.

II. Komunikasi Estetika

Komunikasi estetika merupakan komunikasi tentang keindahan yang pertama kali di perkenalkan oleh Cupchik & Heindrichs (1981) yaitu sebagai bentuk komuikasi seseorang kepada orang lainnya melalui perantara sebuah seni yang memiliki ciri khas dalam penyampaian sebuah pesan didalamnya. Asal kata estetika di ambil dari bahasa latin yaitu kata “*aestheticus*” dari bahasa Yunani “*aithe*” yang artinya merasa, dalam hal ini estetika memiliki arti sesuatu hal yang mengandung rasa serta pola-pola tertentu untuk menggintegrasikan bagian yang mempunyai persamaan unsur pembentuk yang menghasilkan sesuatu yang indah (Cupchik & Heinrichs, 1981 dalam Effendy, 1993). Dalam estetika terdapat berbagai aliran klasik tentang estetika yang perlu di muat sebagai landasan dasar penelitian ini secara garis besarnya saja yang diuraikan sebagai berikut:

“Pandangan Plato tentang estetika dikategorikan menjadi dua yaitu alam ide (*idea*) dan alam nyata. Pandangan Plato dari sudut pandang dunia nyata yaitu segala sumber keindahan berasal dari hal yang paling sederhana, sebagai contoh warna merah. Pandangan Plato terhadap dunia nyata memberikan keistimewaan tersendiri karena menganggap bahwa estetika selalu berhubungan dengan pengalaman pribadi yang berasal dari sentuhan langsung terhadap fenomena estetika sehari-hari yang dialami seseorang.”Ajaran klasik lain yang memiliki keselarasan terhadap pandangan Plato yaitu pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa estetika (keindahan) berhubungan dengan keseimbangan dan keteraturan ukuran yaitu ukuran material. Pandangan ini mengarah pada benda-benda alam atau karya seni buatan manusia.

Point utama dari pandangan Aristoteles yaitu bahwa karya seni harus dinilai sebagai sebuah citra atau tiruan dunia dan manusia. Aristoteles beranggapan bahwa karya seni bukan hanya berupa “tiruan belaka”. Namun karya seni di harapkan dapat menjadi lambang atau simbol, yang memiliki makna atau pesan yang dapat di pahami oleh para penggemar seni.” (Sumaryono,1999 dalam Storey, 2007:13).

III Seni

Kata seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*sani*” yang memiliki arti pemujaan, persembahan, pelayanan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian seni yaitu keahlian membuat karya yang berkualitas yang di lihat dari kehalusan dan keindahannya. Seni merupakan sebuah karya yang di buat dengan kemampuan luar biasa seperti tarian, lukisan dan pahatan sebuah ukir-ukiran (relief). Dalam estetika, Matus Ali membagi seni menjadi tiga kelompok teori estetika yaitu mimesis, ekspresi dan teori cita rasa. Dalam teori mimesis disebutkan bahwa seni merupakan sebuah karya menirukan alam sedangkan teori ekspresi merupakan teori yang menyatakan bahwa seni merupakan ungkapan emosional atau ungkapan rasa yang timbul dari pikiran dan jiwa seorang seniman. Kemudian teori cita rasa merupakan teori yang menganggap seni bukanlah sebuah keindahan melainkan suatu pengalaman dan perasaan seseorang (Ali, 2011). Seni merupakan suatu hal yang mendasar pada manusia yang dapat disamakan kebutuhan terhadap pangan. Seni bias dikatakan bagian penting dari peradaban manusia yang sangat dasar (Stone, 1934 dalam Ali, 2011)

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari seni dan estetika yang menjadi bagian dari interaksi dan komunikasi. Sejak era peradaban kuno manusia telah menjadikan seni sebagai alat komunikasi melalui simbol-simbol pada bentuk relief bangunan sebagai bentuk ciri khas maupun kebutuhan estetika terhadap citra kemajuan peradaban suatu bangsa.

a. Seni Ukir

Seni merupakan sebuah karya intelektual manusia dan alam yang memiliki berbagai nilai, makna dan estetika. Dalam kesenian ada beberapa jenis seni, salah satunya yaitu seni ukir. Seni ukir telah di kenal oleh masyarakat Indonesia sejak 1450 sebelum masehi, pada masa itu media seni ukir yang digunakan yaitu bebatuan, dedaunan seperti lontar contohnya, tulang-tulangan, media kayu dan bahan-bahan yang mudah di temukan. Pada zaman itu, motif ukiran atau relief yang di pahat merupakan simbol-simbol yang memiliki pesan serta isyarat ritual dalam sebuah kepercayaan.

b. Relief

Relief merupakan bagian dari seni ornamental namun relief juga dapat tergolong seni arsitektural yang memiliki makna jika dalam proses pembuatannya dilakukan dengan memasukan kaidah-kaidah makna

pesan yang akan di sampaikan. Menurut pemahaman dalam disiplin ilmu arkeologi, relief merupakan gambaran dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang terdapat di dalam candi-candi, bangunan kuno dan tempat suci Pura biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa dan cerita dalam suatu makna tertentu. Secara umum relief merupakan suatu karya seni rupa yang dipahatkan pada suatu bahan atau materi.

IV Landasan Teori Hermeneutika

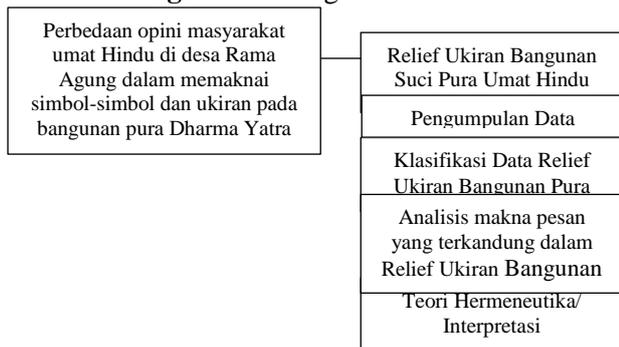
Secara etimologis, asal kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang memiliki arti “*to interpret*”, dan kata bendanya *hermeneia* yang berarti “*interpretation*” atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “*interpretasi/penafsiran*”. Hermeneutika adalah penafsiran terhadap perilaku kebiasaan manusia dengan menginterpretasikan kebiasaan melalui teks atau simbol-simbol dua dimensi (Khadiq, 2003). Hermeneutika adalah proses penguraian makna yang tampak kearah makna yang tersembunyi, objek interpretasi tersebut yaitu pengertian simbol dan teks dalam artian luas berupa simbol-simbol dalam mimpi dan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat.

Analisis Hermeneutika pada penelitian ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan makna pesan yang terdapat di dalam relief ukiran pura tempat ibadah umat Hindu di Desa Rama Agung. Metode analisis hermeneutika merupakan hasil dari bentuk teori yang digunakan sebuah peradaban serta mengolah pengalaman dari manusia (VanLeeuwen, Guo-Brennan dan Weeks, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis interpretasi hermeneutika Wilhelm Dilthey. Konsep dari analisis interpretasi Wilhelm Dilthey yaitu *erlebnis* (penjiwaan), *ausdruck* (ungkapan) dan *verstehen* (memahami). *Erlebnis* merupakan adalah suatu pengalaman yang kita alami sendiri di dalam kehidupan kita yang menstimulus imajinasi, ingatan dan pikiran kita. Jadi, *erlebnis* merupakan sebuah gagasan-gagasan yang muncul berdasarkan apa yang pernah kita alami dan di reflektifkan sebagai sebuah ide baru. Dilthey menegaskan bahwa setiap pengalaman yang bermakna atau sebuah pengalaman hidup yang berhubungan dengan masa lalu dan masa depan. Pengalaman yang nyata itu berada di dalam sebuah konteks, sebab setiap pengalaman yang memiliki makna selalu di hubungkan pada keseluruhan kehidupan seseorang (Dilthey, 1977: 82 dalam Grondin, 2010).

V Kerangka Pemikiran

Penggambaran kerangka berfikir “Analisis Makna Pesan Yang Terkandung Didalam Relief Ukiran Bangunan Suci Pura Umat Hindu (*Studi Pada Pura Dharma Yatra Desa Rama Agung*)” sebagai berikut :

Bagan 1: Kerangka Pemikiran



Bagan diatas menjelaskan permasalahan yang muncul sebagai dasar utama pada penelitian ini yaitu perbedaan opini atau pendapat di dalam lingkup masyarakat umat Hindu desa Rama Agung terhadap relief ukiran dan simbol-simbol pada tempat peribadatan umat Hindu di desa Rama Agung yaitu pura Dharma Yatra. Kemudian peneliti melakukan observasi ke lapangan guna melihat bentuk-bentuk dari simbol relief yang ada pada bangunan pura untuk memperoleh data primer berupa foto dokumentasi relief yang ada di lokasi penelitian, data primer yang diperoleh dari lapangan kemudian di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok objek berdasarkan kemiripan karakteristik dan bentuk dari simbol atau relief pura.

III.METODE PENELITIAN

I Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Analisis Makna Pesan yang Terkandung di Dalam Relief Ukiran Bangunan Suci Pura Umat Hindu dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sesuai dengan jenis paradigma penelitian yang di pilih. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, penelitian kualitatif mengacu pada strategi penelitian seperti observasi dan wawancara mendalam. Penelitian kualitatif lebih mengarah kepada memvisualisasikan isi namun tidak secara statistik. Kalimat yang di rangkai ke dalam bentuk cerita memberikan kesan yang lebih realistis, lebih nyata, penuh makna yang meyakinkan pembaca serta peneliti lainnya dibandingkan dengan lembar yang penuh dengan angka statistik (Silalahi, 2012). Menurut Atherto dan Klemmack (dalam Kusnaka, 2004: 35) penelitian kualitatif berbentuk dekriptif yang memberikan pemahaman secara terstruktur kepada masyarakat tentang fenomena atau permasalahan yang sedang diselidiki, penelitian kualitatif deskriptif biasanya identik dengan kegiatan survei lapangan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menyingkap objektivitas, kedalaman, intensitas, progresivitas, dinamisitas, aktualitas dan futuritas makna yang terdapat di dalam relief ukiran tersebut.

Pendekatan hermeneutika memiliki beberapa “versi”. Akan tetapi di dalam praksis, ada beberapa istilah kunci yang sama-sama di dalam versi-versi pendekatan tersebut. Istilah kunci dimaksud adalah memahami, menghayati dan menginterpretasikan (Hardiman, 2015; black digunakanburn, 2013: 398-399; Bagus, 2005: 283-284; Grondin, 2010, Palmer, 1969; Sumaryono, 1993).

Melalui menyimak/mendengarkan, membaca, menonton/mengamati, aktivitas memahami, merasakan, merasakan, menghayati dan menginterpretasikan, akan terwujud/terjadi.

I Subjek

Dalam sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari unsur dasar penelitian yaitu subjek penelitian, subjek penelitian merupakan bagian krusial dalam sebuah penelitian. Penentuan subjek penelitian harus memiliki kriteria dan kapasitas dalam memberikan informasi data sesuai dengan permasalahan atau fenomena yang sedang di teliti oleh peneliti.

II Objek

Objek merupakan bagian komponen penelitian yang sangat penting dan merupakan kunci dari sebuah penelitian, dalam menentukan objek penelitian harus diketahui terlebih dahulu masalah utama yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memusatkan objek penelitian pada setiap komponen relief ukiran pura yang bermuatan makna didalamnya. Penelitian ini difokuskan pada analisis makna yang dipengaruhi oleh realitas relief dan ukiran pura.

III Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi tempat penelitian, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, ada beberapa teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam untuk mengamati, memahami, tentang Analisis Makna Pesan Yang Terkandung Didalam Relief Ukiran Bangunan Suci Pura Umat Hindu. Dalam hal ini aspek dokumentasi juga merupakan bagian penting sehingga saling mendukung dan melengkapi untuk dapat menjawab tujuan penelitian ini. Jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif difungsikan untuk memahami masalah atau fenomena social yang diteliti secara holistic serta penyampaian pandangan informan yang terstruktur dan disuse ke dalam sebuah karya ilmiah (Silalahi, 2009:77).

a. Data Primer.

Data primer merupakan data murni dan sebagai data inti dari sebuah penelitian yang diperoleh oleh peneliti guna untuk mendapatkan jawaban utama penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber subjek penelitian di lapangan seperti data dari para pengukir relief ukiran bangunan pura umat Hindu melalui observasi lapangan, berikut diantaranya yaitu:

1. Teknik Observasi

2. Teknik Wawancara
3. Dokumentasi

b. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari sumber pustaka dan referensi *website*. Dalam penelitian ini, sumber dari data sekunder dapat diperoleh oleh peneliti melalui referensi buku dan skripsi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penelitian tentang Analisis Makna Pesan yang Terkandung di Dalam Relief Ukiran Bangunan Suci Pura Umat Hindu.

III. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Analisis data ini merupakan lanjutan dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Langkah-langkah dari analisis dari data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Display Data*)
3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

I Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber Bapak Nyoman Tunjung Bali di kediamannya di Dusun II desa Rama Agung, beliau mengatakakan bahwa dalam bidang seni ukir-ukiran terdapat 4 (empat) jenis teknik mengukir untuk menciptakan sebuah karya seni ukiran yang bagus dan berkesan serta bermakna dalam istilah suku Bali. Teknik-teknik tersebut diantaranya yaitu teknik ukiran, teknik ukiran *Mal* atau *Ngemal* dalam istilah bahasa Bali, teknik ukiran yang di sebut dengan *Nues* dalam istilah bahasa Bali yang artinya menyayat dan teknik yang terakhir yaitu teknik Ukir dan Pahatan.

II Bentuk dan Makna dari Relief Ukiran Dalam Persepsi Masyarakat

Makna-makna dari bentuk relief ukiran pada bangunan pura Dharma Yatra menurut persepsi salah satu muda-mudi di desa Rama Agung yang bernama Saudari Made Budiyanis yaitu sebagai tokoh ketua dari organisasi muda-mudi Hindu Aditya Bhuana. Made Budiyanis berpendapat bahwa:

“Menurut pendapat saya, saya melihat dari ukiran pada bangunan padmasana yang paling mencolok dan paling penting di pura kita. Saya melihat disana ada ukiran yang berbentuk sisik-sisik naga dan bentuk naga, itu menurut saya naga bermakna sebagai bentuk pengembalian manusia ke laut atau alam semesta itu sendiri.” (Hasil wawancara mendalam (*deep interview*) melalui tatap muka (*face to face*), 12-03-2023).Selanjutnya, menurut sudut

pandang salah satu mahasiswa yang berdomisili di desa Rama Agung tentang relief ukiran yang ada di pura Dharma Yatra yang bernama saudari Iluh Titan Intani sebagai berikut:

“Kalo kita berbicara relief ya apalagi ukiran, bentuk relief dan ukiran yang ada di bangunan pura itu kan banyak ya, seperti bentuk-bentuk hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Saya sendiri lebih fokus kepada relief ukiran yang ada pada bangunan Padmasana karena itu yang paling sering tampak. Seperti bentuk kura-kura itu merepresentasikan makna bahwa kura-kura kalo kita liat dari cerita awatara-awatara menurut kepercayaan umat Hindu, kura-kura memiliki makna sebagai perwujudan dewa wisnu yang turun ke dunia sebagai Kurma Awatara untuk menyelamatkan alam semesta dari kehancuran.” (Hasil wawancara mendalam (*deep interview*) melalui tatap muka (*face to face*), 10-03-2023). Sebagian besar dari bentuk dari relief ukiran yang terdapat pada bangunan-bangunan pura Dharma Yatra memiliki makna yang didasarkan pada unsur-unsur keagamaan dan kepercayaan masyarakat umat Hindu di Rama Agung. Sebagaimana masyarakat memaknai ukiran tersebut dari sudut pandang agama dan kepercayaan mereka karena di dalam ukiran-ukiran tersebut terdapat karakteristik yang cukup diperjelas agar dapat dipahami secara umum yang disematkan oleh pengukir.

IV. Pembahasan

Peneliti membagi jenis relief ukiran pada pura Dharma Yatra menjadi 4 (empat) bagian yang paling banyak muncul di setiap komponen bangunan pura Dharma Yatra. Adapun deskripsi pembahasan makna yang terkandung di dalam relief ukiran pura Dharma Yatra desa Rama Agung sebagai berikut.

V. Pembahasan Makna Relief Ukiran Simbar Gajah



Gambar 4: Ukiran Bunga Teratai

Sumber: Dokumentasi Observasi Penelitian, 27-02-2023. Bentuk relief ukiran simbar gajah sering ditemukan di dalam pondasi-pondasi bangunan komponen dari pura Dharma Yatra, ukiran simbar gajah menurut pengukir dan penyuluh agama Hindu memiliki makna kekuatan, ketangguhan dan persatuan. Kekuatan difilosofikan selayaknya seorang pemimpin, pemimpin harus memiliki kekuatan serta tangguh dalam mempersatukan sesuatu yang mereka pimpin untuk mencapai tujuan bersama. Makna kekuatan simbar gajah juga bermakna sebagai bentuk

dari kekokohan sebuah bangunan yang di bangun, dengan ukiran simbar yang di ukir pada 4 (empat) arah mata angin dan bentuk simbar yang berukuran besar berfungsi untuk menopang bangunan agar tidak muda runtuh.

VI. Pembahasan Makna Relief Ukiran Simbar Tumbuh-Tumbuhan



Gambar 5: Relief Ukiran Tumbuh-Tumbuhan

Sumber: Dokumentasi Observasi Penelitian, 27-02-2023

Simbar tumbuh-tumbuhan memiliki makna tumbuh-tumbuhan yang ada di alam yang menjadi sumber penghidupan bagi manusia seperti hasil panen buah-buahan, sayur-sayuran dan hasil perkebunan seperti komoditas getah karet, buah kelapa sawit dan bijih kopi. Simbar tumbuh-tumbuhan memiliki makna bentuk dari haturan atau sajian persembahan umat hindu yang dihaturkan ke pura saat upacara-upacara keagamaan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan karunia yang telah diberikan.

VII. Pembahasan Makna Relief Ukiran Undag-Undagan



Gambar 6: Relief Ukiran Undag-Undagan

Sumber: Dokumentasi Observasi Penelitian, 27-02-2023

Undag-undagan bermakna tingkatan-tingkatan, undag-undagan memiliki filosofi yang sangat tinggi dan luas. Dari segi arsitektur bangunan pura umat Hindu, pura identik dengan bagian-bagian atau tingkatan-tingkatan yang disebut dengan *Tri Mandala* (tiga bagian halaman pura) yaitu bagian *Nista Mandala* (halaman luar), bagian *Madya Mandala* (halaman tengah) dan *Utama Mandala* (Halaman utama atau dalam).

VIII. Pembahasan Makna Relief Ukiran Burung Garuda



Gambar 7: Ukiran Burung Garuda

Sumber: Dokumentasi Observasi Penelitian, 27-02-2023. Makna relief ukiran berbentuk burung garuda bermakna kendaraan dewa Wisnu. Dalam kepercayaan umat Hindu, dewa Wisnu merupakan salah satu dewa manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki tugas sebagai pemelihara dan menjaga alam semesta. Bentuk pada ukiran burung garuda pada bangunan Padmasana pura Dharma Yatra memiliki bentuk manusia setengah burung yang memiliki kaki dan tangan sedang ditunggangi oleh sosok dewa Wisnu melambangkan keagungan. Menurut mitologi Hindu, burung garuda wisnu merupakan wujud dari pikiran yang berarti burung garuda menjadi kendaraan dewa Wisnu bermakna bahwa tidak ada sesuatu yang lebih cepat daripada sebuah pemikiran.

IX. Interpretasi Teori Makna Pesan Relief Ukiran Pura Dharma Yatra

Setelah melakukan penelitian dengan cara melihat, memahami, menghayati melalui bentuk dan relief ukiran yang terdapat di dalam relief ukiran pura Dharma Yatra. Dalam benak peneliti timbul suatu pertanyaan: apakah bentuk dari perasaan kagum, takjub dan perasaan bahagia merupakan suatu gejala yang disebut Wilhelm Dilthey (F. Budi Hardiman, 2015:82) dengan istilah *Erlebnis* (penghayatan), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (memahami)? ketiga konsep kunci di dalam Teori Hermeneutika Wilhelm Dilthey tersebut merupakan turunan yang berasal dari kata kerja bahasa Jerman yaitu: 1) *Erlebnis*, “pengalaman unik dan bermakna” *erleben* yang dalam terjemahan bahasa Indonesianya kurang lebih memiliki arti “mengalami secara unik dan bermakna, bukan mengalami secara sambil lalu”. 2) *Ausdruck*, “roh obyektif” semua produk kebudayaan, seperti gaya hidup, artefak, kesenian, hukum, ilmu pengetahuan, wawasan dunia (dunia sosial-historis berasal dari pikiran atau dunia psikologis manusia yang diungkapkan keluar dari dunia psikologis itu dan diungkapkan keluar dalam bentuk meja itu). 3) *Verstehen*, “pemahaman elementer dan pemahaman yang lebih tinggi” pemahaman elementer adalah sebuah pemahaman tentang bagaimana menghadapi

hal-hal, sedangkan pemahaman yang lebih tinggi dapat dicirikan sebagai pemahaman tentang apakah hal-hal itu misalnya, dalam sebuah pemahaman yang melibatkan penciptaan sebuah cerita, konteks-konteks religius, sebuah teori ilmiah atau penciptaan sebuah bentuk pahatan. Pemahaman elementer atau kehidupan tunggal seperti misalnya, raut wajah kesakitan, menggergaji kayu atau mengetuk sebuah pintu.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yakni mengenai Analisis Makna Pesan Yang Terkandung Di Dalam Relief Ukiran Bangunan Pura Umat Hindu. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, makna pesan yang disampaikan melalui bentuk relief ukiran pura Dharma Yatra terkesan ukirannya memiliki makna yang sangat dalam dan menjunjung nilai-nilai religius tnpa menghilangkan nilai seninya (estetika) yang merupakan komunikasi estetika. Makna pesan yang disampaikan disalurkan melalui medium karya seni ukir dan seni pahatan yang memiliki nilai estetika tinggi. Melalui relief ukiran yang diteliti, peneliti menemukan makna yang bermuatan pesan sosial, budaya dan religius seperti nilai persaudaraan, kebijaksanaan dan kemahakuasaan sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa). Pengukir mengkonstruksikan relief ukiran dengan kombinasi nilai-nilai keagamaan dan pengalaman yang dirasakannya dan mengukirkannya pada sebuah relief ukiran pada bangunan pura Dharma Yatra sehingga pesan yang ingin disampaikan terukir jelas dalam relief ukiran pada pura Dharma Yatra kepada masyarakat (komunikasikan).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran dari penelitian ini yakni agar kepada pengukir lebih menciptakan karya ukir tidak hanya focus pada sisi keindahan (estetika) saja, tetapi pengukir juga mengukir karya ukir yang mempunyai pesan moral yang baik dan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat yang melihatnya. Hal ini menjadi sebuah karya warisan bagi generasi berikutnya untuk menerjemahkan pesan yang ada di dalam relief ukiran tersebut serta memberikan wawasan kepada generasi penerus bahwa sejarah tidak hanya berasal dari sebuah buku tetapi juga melalui karya seni dan relief-relief ukiran yang memiliki makna pesan yang sangat dalam.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Persamaan Dimas. (2017). Makna Pesan Sosial Dalam Lukisan Mural (Skripsi), Universitas Bengkulu, Bengkulu.

- [2] Fani, H. (2016). Analisis Lirik Lagu Madu Tiga Dalam Perspektif Sara Mills (Skripsi), Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- [3] Nadia. (2016). Analisis Makna Pesan Lagu Revolution The Beatles (Skripsi), Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- [4] Trio, Y. (2016). Pemaknaan Simbol Komunitas *Drughi Solidi* Pada Fans Juventus Bengkulu (Skripsi), Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- [5] Trisnayanti, C. (2015). Studi Bentuk Dan Makna Relief Candi Sojiwan (Skripsi), Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- [6] Ali, M. (2009). Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan (cetakan ke-2). Tangerang: Sanggar Luxor
- [7] Ali, M. (2011). Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Seni (cetakan ke-1). Tangerang: Sanggar Luxor
- [8] Bagus, Lorens. (2005). Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Bahari, N. (2008). Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Blackburn, Simon. (2013). Kamus Filsafat (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Cangara, Hafied. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [12] Effendy, Onong. (1993) Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [13] Grondin, Jean. (2010). Sejarah Hermeneutika Dari Plato sampai Gadamer. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [14] Hardiman, F. (2015). Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. Yogyakarta: Kanisius.
- [15] Kusanaka. (2004). Dinamika Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- [16] Mulyana, Deddy. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [17] Moleong, L. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Poespoprodjo, W. (2004). Hermeneutika. Bandung: CV Pustaka Setia.